

Relevansi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pencegahan Perilaku Bullying pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

Mohammad Hamdan Baihaqi ¹, Nisful Jadidah ², Mohammad Abdul Roup ³

¹²³Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

*Corresponding Author: baihaqihamdan7@gmail.com, nisfulj@gmail.com, rennino99@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is one of the problems in educational settings that can disrupt students' learning comfort, social relationships, and character development. Religious guidance is a preventive strategy that can be implemented to instill moral values, foster positive behaviors, and promote harmonious social interactions. This study aims to describe the implementation of religious guidance and analyze its role in preventing bullying among students at MI Islamiyah Betet, Nganjuk Regency, Indonesia. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The research informants were selected purposively based on their involvement in and knowledge of religious guidance practices at the madrasah. Data analysis followed the model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that religious guidance is implemented regularly through Duha prayer, Arabic vocabulary recitation, the recitation of Asmaulhusna, prayers before and after lessons, and Zuhur prayer. Additional guidance is also provided to students whose behavior does not align with religious values and social norms. These activities are perceived to contribute positively to students' character development, a more conducive learning environment, and a reduction in problems associated with bullying. This study concludes that religious guidance can serve as a preventive strategy to support students' character development and foster a safe, comfortable, and harmonious madrasah environment.

Keywords: religious guidance; bullying; student character; Islamic elementary school; bullying prevention.

ABSTRAK

Perilaku bullying merupakan salah satu permasalahan dalam lingkungan pendidikan yang dapat mengganggu kenyamanan belajar, hubungan sosial, dan perkembangan karakter peserta didik. Pembinaan keagamaan menjadi salah satu strategi preventif yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, membiasakan perilaku positif, dan membangun interaksi sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan keagamaan dan menganalisis perannya dalam upaya pencegahan perilaku bullying pada peserta didik di MI Islamiyah Betet, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan di madrasah. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan salat Duha, pembacaan kosakata bahasa Arab, Asmaulhusna, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta salat Zuhur. Pembinaan khusus juga diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan norma sosial. Pelaksanaan kegiatan tersebut dipersepsikan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter, terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, serta berkurangnya permasalahan yang mengarah pada perilaku bullying. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan harmonis.

Kata kunci: pembinaan keagamaan; bullying; karakter peserta didik; madrasah ibtidaiyah; pencegahan perundungan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian, moral, karakter, (Maulana & Jannah, 2026) (Afifah & Sholeh, 2023) dan kemampuan sosial. Dalam perspektif pendidikan, sekolah atau madrasah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. (Miftahuddin & Susetio, 2026) Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pewarisan nilai dan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya sekaligus proses pembentukan manusia agar memiliki kecerdasan, (Informa, 2026) pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, (Susetio et al., 2026) serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan norma sosial. (Lickona, 1992)

Salah satu persoalan yang dapat menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang aman adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu atau kelompok yang memiliki posisi lebih lemah, baik melalui tindakan fisik, verbal maupun relasional. Perilaku tersebut dapat berbentuk ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, penghinaan terhadap kondisi fisik, ancaman, pengucilan, penyebaran informasi yang memperlakukan, maupun tindakan kekerasan secara langsung. Konsep *bullying* secara khusus membedakannya dari konflik biasa karena terdapat unsur agresi, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 1996; Smith, 2016). Meskipun sebagian perilaku tersebut sering dipandang sebagai candaan antarteman, tindakan yang dilakukan secara berulang dan menimbulkan ketidaknyamanan atau penderitaan bagi korban tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana. *Bullying* merupakan persoalan serius karena menyangkut keamanan, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan sosial peserta didik (UNESCO, 2019). (Sanjani, 2024)

Permasalahan *bullying* pada lingkungan pendidikan juga menunjukkan bahwa persoalan kekerasan antarpeserta didik belum sepenuhnya dapat diatasi melalui pendekatan disiplin semata. Secara global, UNESCO melaporkan bahwa hampir satu dari tiga peserta didik mengalami *bullying* oleh teman sebaya di sekolah setidaknya sekali dalam satu bulan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling luas terjadi dalam lingkungan pendidikan dan memiliki implikasi terhadap kesehatan mental, kualitas hidup, serta pencapaian akademik peserta didik (UNESCO, 2019). Kekerasan di sekolah dapat berbentuk kekerasan fisik, psikologis, sosial, maupun *cyberbullying*, sehingga upaya pencegahannya membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Korban *bullying* berpotensi mengalami berbagai konsekuensi negatif, seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial, penurunan motivasi belajar, hingga gangguan terhadap kesejahteraan psikologis. Pada saat yang sama, peserta didik yang melakukan *bullying* juga membutuhkan pembinaan karena perilaku agresif yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi pola perilaku negatif yang lebih menetap. UNESCO menegaskan bahwa pengalaman kekerasan dan *bullying* dapat berhubungan dengan gangguan kesejahteraan mental, rendahnya capaian pendidikan, ketidakhadiran di sekolah, dan kecenderungan untuk menarik diri dari aktivitas pendidikan. WHO juga menempatkan *bullying*

sebagai salah satu faktor risiko yang dapat berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental anak dan remaja. (Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, 2026.) Dengan demikian, pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara sistematis melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat korektif ketika kasus telah terjadi, tetapi juga bersifat preventif melalui pembentukan karakter dan internalisasi nilai sejak dini.

Urgensi tersebut semakin besar pada jenjang pendidikan dasar dan madrasah ibtidaiyah. Pada usia sekolah dasar, peserta didik sedang berada dalam tahap perkembangan sosial dan moral yang memungkinkan nilai, kebiasaan, dan pola interaksi sosial dibentuk secara lebih intensif melalui lingkungan pendidikan. Interaksi dengan guru dan teman sebaya menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter. Apabila perilaku mengejek, menghina, memanggil dengan sebutan yang merendahkan, atau mengolok-olok kondisi fisik dianggap sebagai sesuatu yang biasa, maka terdapat risiko terbentuknya normalisasi perilaku kekerasan dalam kehidupan peserta didik. Penelitian mengenai *micro-bullying* di sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa perilaku mengejek, bercanda secara berlebihan, dan pengucilan sosial sering kali dinormalisasi sebagai candaan karena rendahnya empati peserta didik dan belum optimalnya refleksi moral dalam pendidikan karakter (Amirudin et al., 2024) (Maulana & Jannah, 2026) Oleh karena itu, madrasah tidak cukup hanya memberikan larangan terhadap *bullying*, tetapi perlu membangun budaya yang menanamkan penghormatan terhadap sesama, empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan perilaku peserta didik memiliki keterkaitan erat dengan pembinaan keagamaan. Nilai-nilai Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia, larangan merendahkan orang lain, pentingnya menjaga lisan, kasih sayang, persaudaraan, serta kewajiban memperlakukan sesama dengan baik. Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku saling mengolok-olok dan merendahkan sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11. Ayat tersebut memberikan landasan moral bahwa seseorang tidak diperkenankan merendahkan atau mempermalukan orang lain karena boleh jadi pihak yang direndahkan memiliki kedudukan yang lebih baik di sisi Allah. Nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pencegahan *bullying*, terutama perilaku verbal seperti mengejek nama orang tua, menggunakan kata-kata kasar, memberikan julukan berdasarkan kondisi fisik, serta mengolok-olok kekurangan teman. Pendidikan agama dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral yang diwujudkan dalam perilaku sosial peserta didik (Lickona, 1991; Aini & Firmansyah, 2024).

Pembinaan keagamaan dengan demikian dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan untuk menanamkan pengetahuan, sikap, nilai, dan kebiasaan keagamaan dalam kehidupan peserta didik. Pembinaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga dapat diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, penguatan akhlak, kegiatan keagamaan, pendampingan peserta didik, serta penciptaan budaya madrasah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut penting karena pencegahan *bullying* pada dasarnya membutuhkan perubahan perilaku dan budaya interaksi, bukan sekadar pemberian hukuman kepada pelaku. Penelitian di sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa penguatan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pendidikan moral, keterlibatan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan perilaku *bullying* (Aisna & Amrullah, 2025). Penelitian lain juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai agama seperti

toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati dalam pembelajaran dapat berkontribusi terhadap penurunan perilaku *bullying* peserta didik sekolah dasar (Fitriyah et al., 2025).

Permasalahan *bullying* menjadi semakin kompleks karena sebagian peserta didik belum mampu mengidentifikasi bahwa perilaku tertentu yang mereka lakukan termasuk bentuk kekerasan terhadap teman. Hasil studi awal di MI Islamiyah Betet Ngronggot Nganjuk menunjukkan adanya perilaku peserta didik berupa mengejek dengan menggunakan nama ayah, mengucapkan kata-kata kotor, serta mengolok-olok teman berdasarkan kondisi fisik maupun keterbatasan kognitif. Sebagian peserta didik memandang tindakan tersebut sebagai bentuk candaan atau perilaku yang dianggap wajar dalam interaksi pertemanan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan pada tingkat kesadaran moral dan empati peserta didik. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian tentang *micro-bullying* yang menemukan bahwa perilaku verbal dan sosial sering kali dianggap sebagai candaan biasa, padahal dapat memberikan dampak terhadap kondisi emosional dan hubungan sosial peserta didik (Taufikin & Zulfah, 2026). Apabila perilaku tersebut dibiarkan tanpa pembinaan, tindakan yang semula dianggap sebagai candaan dapat berkembang menjadi kebiasaan interaksi yang merugikan peserta didik lain.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan guru dan madrasah dalam melakukan pencegahan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral peserta didik. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, guru memiliki posisi strategis dalam menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan perilaku nyata peserta didik. Nasihat tentang menjaga lisan, menghormati teman, menyayangi sesama, dan menjauhi perilaku merendahkan akan memiliki makna yang lebih kuat apabila disertai pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan penguatan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Teori belajar sosial Bandura menjelaskan bahwa perilaku anak dapat berkembang melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang berada di lingkungannya (Bandura, 1977). Dengan demikian, keteladanan guru menjadi salah satu komponen penting dalam pembinaan perilaku karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan madrasah.

Pencegahan *bullying* juga merupakan bagian dari tanggung jawab lembaga pendidikan dalam memberikan perlindungan terhadap peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaimana telah mengalami perubahan melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, menegaskan kewajiban memberikan perlindungan kepada anak dari tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan. Selain itu, kebijakan nasional mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan semakin menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman bagi peserta didik. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan seharusnya menjadi ruang yang menjamin keselamatan dan perkembangan anak, bukan menjadi tempat berkembangnya kekerasan antarpeserta didik. Dengan demikian, upaya pencegahan *bullying* tidak hanya memiliki dimensi pedagogis dan psikologis, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab kelembagaan dalam memenuhi hak anak untuk memperoleh lingkungan pendidikan yang aman.

Sejumlah penelitian mengenai *bullying* menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan karakter, keterlibatan guru, dukungan teman sebaya, budaya sekolah, dan penguatan nilai moral dalam mencegah perilaku kekerasan di lingkungan pendidikan. Kajian sistematis mengenai

intervensi berbasis sekolah menunjukkan bahwa program pencegahan *bullying* dapat memberikan dampak terhadap penurunan viktimisasi maupun perilaku pelaku, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh desain program, konsistensi implementasi, serta karakteristik lingkungan sekolah (Badger et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penanaman nilai religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan pembentukan budaya sekolah dapat digunakan sebagai strategi untuk meminimalkan perilaku *bullying* (Jumarnis et al., 2023). (Ma'rifa et al., 2025) Penelitian mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dan budaya sekolah dapat berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan yang aman, religius, dan inklusif. (Trisanani et al., 2025)

Namun demikian, kajian mengenai *bullying* pada pendidikan dasar sering kali lebih banyak menitikberatkan pada aspek perilaku, faktor penyebab, dampak psikologis, atau strategi penanganan kasus. Kajian yang secara khusus melihat pembinaan keagamaan sebagai instrumen preventif dalam membentuk kesadaran moral dan perilaku sosial peserta didik pada konteks madrasah ibtidaiyah masih perlu diperkuat. Penelitian terbaru mengenai Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memang menunjukkan adanya hubungan antara integrasi nilai keagamaan, pembiasaan Islami, dan pencegahan *bullying* (Ulum et al., 2026). Akan tetapi, konteks kelembagaan, bentuk pembinaan, praktik keteladanan, pembiasaan, serta mekanisme pembinaan keagamaan pada setiap madrasah memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian berbasis konteks lokal tetap diperlukan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam praktik pencegahan *bullying* di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang kajian mengenai hubungan pendidikan agama dan *bullying*, tetapi berusaha melihat relevansi pembinaan keagamaan dalam konteks nyata kehidupan peserta didik di MI Islamiyah Betet Ngronggot Nganjuk.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang bahwa pembinaan keagamaan memiliki relevansi strategis dalam upaya pencegahan *bullying*, khususnya melalui penanaman nilai akhlak, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, nasihat keagamaan, serta penciptaan lingkungan madrasah yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap sesama. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah kegiatan keagamaan dilaksanakan, tetapi juga mengkaji bagaimana pembinaan tersebut berkaitan dengan upaya madrasah dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, proses tersebut dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sehingga nilai agama tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata (Lickona, 1991). Dengan demikian, pembinaan keagamaan menjadi relevan ketika nilai-nilai yang diajarkan mampu membentuk kesadaran peserta didik untuk menghormati, menyayangi, dan memperlakukan teman secara manusiawi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan di MI Islamiyah Betet Ngronggot Nganjuk dengan fokus pada relevansi pembinaan keagamaan dalam upaya pencegahan perilaku *bullying*. Penelitian ini penting dilakukan karena pencegahan *bullying* pada tingkat pendidikan dasar membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik lembaga dan nilai yang dikembangkan di dalamnya. Dalam konteks madrasah, pembinaan keagamaan dapat menjadi salah satu pendekatan preventif yang mengintegrasikan pendidikan moral, pembentukan akhlak, pembiasaan perilaku positif, dan penguatan budaya madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam serta

memberikan masukan praktis bagi madrasah dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, religius, humanis, dan bebas dari perilaku *bullying*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi pembinaan keagamaan dalam pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik, pengalaman, interaksi, dan pandangan informan dalam konteks alamiah. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika fenomena dan lingkungan tempat terjadinya saling berkaitan (Yin, 2017). Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah strategi pembinaan keagamaan dalam pencegahan perilaku *bullying* di MI Islamiyah Nganjuk.

Penelitian dilaksanakan di MI Islamiyah Nganjuk. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil studi awal yang menunjukkan adanya perilaku peserta didik berupa mengejek dengan menggunakan nama orang tua, mengucapkan kata-kata kasar, serta mengolok-olok teman berdasarkan kondisi fisik maupun keterbatasan kognitif. Fenomena tersebut menjadi dasar untuk mengkaji bentuk pembinaan keagamaan yang diterapkan madrasah, pelaksanaan strategi pembinaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pencegahan *bullying*.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan serta pencegahan *bullying* di madrasah. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dapat dilibatkan meliputi kepala madrasah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam atau guru yang bertanggung jawab terhadap kegiatan pembinaan keagamaan, serta peserta didik yang memahami atau mengalami proses pembinaan tersebut. Kepala madrasah menjadi sumber informasi mengenai kebijakan dan program madrasah, guru memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembinaan dan penanganan perilaku *bullying*, sedangkan peserta didik memberikan informasi mengenai pengalaman mengikuti pembinaan keagamaan dan interaksi sosial di lingkungan madrasah. Apabila diperlukan, teknik *snowball sampling* dapat digunakan untuk menemukan informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan data di lapangan.

Data sekunder diperoleh melalui dokumen dan sumber tertulis yang relevan, seperti profil madrasah, tata tertib peserta didik, program kegiatan keagamaan, jadwal pembiasaan keagamaan, dokumentasi kegiatan, serta literatur ilmiah mengenai pembinaan keagamaan, pendidikan karakter, dan pencegahan *bullying*. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh dari informan dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembinaan keagamaan, keteladanan guru, pemberian nasihat, pembiasaan perilaku positif, interaksi antarpeserta didik, serta respons guru terhadap perilaku yang mengarah pada *bullying*. Pengamatan tersebut bertujuan memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam situasi nyata di madrasah. Wawancara

dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus keleluasaan untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan jawaban informan. Wawancara dengan kepala madrasah difokuskan pada kebijakan dan program pembinaan, wawancara dengan guru diarahkan pada strategi dan pelaksanaan pembinaan, sedangkan wawancara dengan peserta didik berfokus pada pengalaman mereka mengikuti kegiatan keagamaan dan berinteraksi dengan teman sebaya. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, catatan, foto kegiatan, dan bahan tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan tema penelitian. Data tersebut dikelompokkan ke dalam tema bentuk strategi pembinaan keagamaan, pelaksanaan pembinaan, kontribusi pembinaan terhadap pencegahan *bullying*, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik agar pola dan hubungan antartemuan dapat diidentifikasi. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan serta memeriksa kembali kesesuaiannya dengan data lapangan. Proses analisis berlangsung secara interaktif selama pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan yang didukung oleh bukti empiris.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi. Apabila ditemukan perbedaan informasi, peneliti menelusuri kembali sumber perbedaan tersebut agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan konteks penelitian. Pengecekan kembali informasi penting kepada informan juga dapat dilakukan untuk memastikan ketepatan pemahaman peneliti terhadap keterangan yang diberikan. Langkah-langkah tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan menghasilkan gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Melalui prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai strategi pembinaan keagamaan dalam pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik di MI Islamiyah Betet Ngronggot Nganjuk. Temuan penelitian diinterpretasikan berdasarkan data empiris yang diperoleh, sehingga kontribusi pembinaan keagamaan dijelaskan sesuai dengan bukti yang ditemukan di lapangan, bukan diasumsikan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah terbukti.

PEMBAHASAN

Implementasi Pembinaan Keagamaan sebagai Strategi Pencegahan Bullying

Berdasarkan data kegiatan yang diperoleh dari MI Islamiyah Betet, pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terjadwal, mulai dari aktivitas harian hingga kegiatan tahunan. Pelaksanaan kegiatan melibatkan kepala madrasah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, serta pihak lain yang bertanggung jawab sesuai dengan jenis

kegiatannya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan keagamaan diupayakan menjadi bagian dari rutinitas pendidikan, bukan hanya kegiatan insidental.

Tabel 1. Program Pembinaan Keagamaan di MI Islamiyah Betet

No.	Kegiatan	Penanggung jawab	Peserta	Waktu pelaksanaan
1	Salat berjamaah Duha	Guru kelas	Kelas IV, V, dan VI	Setiap hari
2	Pembacaan Asmaul Husna	Guru kelas	Kelas I, II, dan III	Setiap hari kecuali Jumat
3	Setoran surat pendek	Guru kelas	Kelas III, IV, V, dan VI	Jumat pagi
4	Salat berjamaah Zuhur	Guru kelas	Kelas IV, V, dan VI	Setiap hari kecuali Jumat dan Sabtu
5	Pembacaan kosakata bahasa Arab	Guru kelas	Kelas IV, V, dan VI	Setiap pagi kecuali Jumat dan Sabtu
6	Istigasah bersama	Kepala madrasah	Seluruh peserta didik	Tiga bulan sekali
7	Tilawatil Qur'an	Ustaz Maulana	Peserta didik yang telah lancar membaca Al-Qur'an	Jumat sore, dua minggu sekali
8	Tausiyah dan refleksi	Kepala madrasah	Seluruh peserta didik	Sabtu pagi, dua minggu sekali
9	Ziarah	Kepala madrasah	Kelas V dan VI	Setahun sekali

Berdasarkan tabel tersebut, kegiatan pembinaan keagamaan memiliki variasi bentuk dan frekuensi pelaksanaan. Salat Duha, pembacaan Asmaul Husna, dan salat Zuhur berjamaah memberikan ruang pembiasaan yang berulang. Sementara itu, setoran surat pendek, tilawatil Qur'an, istigasah, tausiyah dan refleksi, serta ziarah melengkapi pembinaan melalui penguatan kemampuan keagamaan, nasihat, dan pengalaman spiritual.

Penyusunan kegiatan dalam jadwal tertentu menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan pembinaan keagamaan dengan kegiatan pembelajaran. Pembagian tanggung jawab juga membantu memperjelas peran pendidik dalam mengarahkan dan mendampingi peserta didik. Dengan demikian, pembinaan keagamaan memiliki dimensi kelembagaan karena pelaksanaannya memerlukan perencanaan, pembagian tugas, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan pencegahan *bullying*, kegiatan-kegiatan tersebut dapat berfungsi sebagai sarana penanaman nilai yang mendukung hubungan sosial positif. Pembiasaan ibadah, misalnya, dapat digunakan sebagai momentum untuk menguatkan kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan pengendalian diri. Akan tetapi, hubungan antara pelaksanaan ibadah dan pencegahan *bullying* tidak terjadi secara otomatis. Nilai yang dipelajari melalui kegiatan keagamaan perlu diterjemahkan ke dalam perilaku konkret, seperti tidak

menghina teman, tidak mempermalukan orang lain, tidak mengucilkan teman, dan bersedia membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.

Dengan demikian, strategi pembinaan keagamaan akan lebih bermakna apabila setiap kegiatan tidak hanya menekankan ketertiban pelaksanaan ritual, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan interaksi sosial yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Tausiyah dan Refleksi sebagai Penguatan Akhlak dan Empati

Salah satu kegiatan yang relevan dengan pembentukan perilaku sosial peserta didik adalah tausiyah dan refleksi yang dipimpin oleh kepala madrasah. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *mau'izhah hasanah*, yaitu pemberian nasihat dengan cara yang baik. Berdasarkan data program, kegiatan tersebut dilaksanakan pada Sabtu pagi setiap dua minggu sekali dan diikuti oleh peserta didik. Materi yang disampaikan beragam sesuai dengan kebutuhan pembinaan.

Tausiyah dan refleksi dapat menjadi ruang pendidikan nilai karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga diajak memahami alasan moral di balik suatu tindakan. Dalam konteks pencegahan *bullying*, materi pembinaan dapat dikaitkan dengan larangan merendahkan orang lain, pentingnya menjaga ucapan, menghargai perbedaan, serta kewajiban memperlakukan teman secara adil.

Penguatan tersebut relevan dengan pesan Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang suatu kelompok merendahkan kelompok lain dan melarang tindakan saling mencela. Nilai tersebut dapat digunakan sebagai landasan pendidikan akhlak untuk menjelaskan bahwa ejekan yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku belum tentu dapat diterima oleh orang yang menjadi sasaran. Peserta didik perlu dibimbing agar memahami bahwa niat bercanda tidak serta-merta menghilangkan dampak menyakitkan dari suatu perkataan atau tindakan.

Selain penyampaian nasihat, refleksi dapat diarahkan pada pengalaman konkret peserta didik. Guru dapat mengajak peserta didik mengenali perasaan teman yang diejek, membedakan candaan yang disepakati bersama dengan penghinaan, serta memikirkan tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan teman dikucilkan. Pendekatan tersebut memungkinkan nilai agama diterapkan dalam situasi sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Peserta didik pada jenjang madrasah ibtidaiyah juga sedang mengalami perkembangan dalam memahami diri, membangun pertemanan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karena itu, nasihat perlu disampaikan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan disertai keteladanan pendidik. Ketika guru memperlakukan peserta didik secara adil, menghindari ucapan yang merendahkan, dan memberikan perhatian kepada semua anak, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai perilaku yang diharapkan.

Dengan demikian, tausiyah dan refleksi berpotensi menjadi strategi pencegahan *bullying* apabila menggabungkan penguatan ajaran agama, pengembangan empati, dan pembiasaan perilaku yang menghargai sesama. Keberhasilannya perlu dilihat tidak hanya dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari bagaimana nilai yang disampaikan tercermin dalam interaksi peserta didik sehari-hari.

Pembiasaan Keagamaan, Keteladanan, dan Pembentukan Lingkungan Madrasah yang Aman

Pelaksanaan pembinaan keagamaan di MI Islamiyah Betet melibatkan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam memantau kegiatan peserta didik. Keterlibatan tersebut penting karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung ketika kegiatan keagamaan dilaksanakan, tetapi juga selama proses pembelajaran, waktu istirahat, dan interaksi antarteman. Pembiasaan melalui kegiatan yang berulang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Namun, dalam konteks pencegahan *bullying*, pembiasaan tersebut perlu diperluas ke dalam tata hubungan sosial. Peserta didik perlu dibimbing untuk menghormati teman yang memiliki perbedaan kemampuan, kondisi fisik, latar belakang keluarga, maupun karakter pribadi. Dengan demikian, orientasi pembinaan tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap martabat setiap peserta didik. ("Character Education in Universities," 2004.)

Guru memiliki peran strategis dalam menghubungkan nilai keagamaan dengan perilaku sosial. Misalnya, ketika muncul ejekan antarteman, guru dapat menghentikan perilaku tersebut, menjelaskan dampaknya, dan mengarahkan peserta didik untuk memperbaiki hubungan. Apabila terjadi pengucilan, guru perlu membantu menciptakan kesempatan bagi peserta didik yang dikucilkan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Langkah-langkah tersebut merupakan bentuk penerapan nilai akhlak ke dalam situasi nyata.

Penciptaan lingkungan madrasah yang aman juga membutuhkan konsistensi antara pesan yang disampaikan dalam kegiatan pembinaan dan tindakan pendidik ketika menghadapi masalah. Apabila peserta didik diminta menghargai sesama, seluruh warga madrasah perlu menunjukkan sikap yang sejalan. Keteladanan, pengawasan, dan penanganan perilaku yang tidak sesuai menjadi unsur yang saling melengkapi.

Oleh sebab itu, pembinaan keagamaan dapat ditempatkan sebagai salah satu komponen strategi pencegahan *bullying*, bukan sebagai satu-satunya mekanisme. Program tersebut perlu didukung oleh aturan yang jelas, komunikasi dengan orang tua, saluran pelaporan yang aman, serta tindak lanjut ketika peserta didik mengalami atau menyaksikan perundungan. Pendekatan yang menyeluruh diperlukan agar madrasah tidak hanya membangun kesalehan individual, tetapi juga mewujudkan hubungan sosial yang saling menghormati.

Kendala Pelaksanaan dan Upaya Mengatasinya

Pelaksanaan pembinaan keagamaan tidak terlepas dari sejumlah kendala. Berdasarkan keterangan yang disampaikan dalam penelitian, beberapa peserta didik terkadang datang terlambat, kurang khusyuk, bercanda, atau mengobrol ketika kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Jadwal kegiatan yang telah disusun belum dengan sendirinya menjamin bahwa seluruh peserta didik mengikuti kegiatan secara tertib dan memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Guru melakukan upaya penanganan melalui teguran dan pemberian konsekuensi kepada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik. Salah satu bentuk konsekuensi yang disebutkan adalah meminta peserta didik membaca zikir secara mandiri ketika tidak mengikuti zikir bersama. Praktik ini menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan pelanggaran

dengan kegiatan pembinaan. Namun, penerapannya perlu mempertimbangkan tujuan pendidikan, usia peserta didik, proporsionalitas konsekuensi, serta kemungkinan penyebab perilaku tersebut. Dalam perspektif pendidikan karakter, tindakan korektif sebaiknya tidak hanya diarahkan untuk membuat peserta didik patuh, tetapi juga membantu mereka memahami tanggung jawab dan memperbaiki perilakunya. Teguran yang disampaikan secara proporsional, dialog, pemberian contoh, dan refleksi dapat digunakan untuk menjelaskan alasan pentingnya mengikuti kegiatan dengan tertib. Pendekatan yang mempermalukan peserta didik di hadapan teman-temannya sebaiknya dihindari karena berisiko bertentangan dengan tujuan pembinaan akhlak dan pencegahan *bullying*.

Kendala lain yang berpotensi memengaruhi pelaksanaan program adalah penyesuaian jadwal dengan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan informasi penelitian, apabila terjadi hambatan dalam pelaksanaan, madrasah menyesuaikan jadwal agar kegiatan tetap dapat berlangsung. Fleksibilitas tersebut menunjukkan pentingnya koordinasi di antara guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan pihak madrasah. Koordinasi juga diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan jadwal tidak mengurangi konsistensi pembinaan.

Dalam kaitannya dengan pencegahan *bullying*, pendidik juga perlu membedakan antara ketidakdisiplinan dalam mengikuti kegiatan dan perilaku yang menyakiti orang lain. Kedua persoalan tersebut membutuhkan respons yang berbeda. Ketidakdisiplinan dapat ditangani melalui pembinaan dan penguatan tanggung jawab, sedangkan tindakan perundungan memerlukan penanganan yang berorientasi pada keselamatan peserta didik, perlindungan terhadap korban, penghentian perilaku, dan pembinaan terhadap pihak yang melakukan tindakan. Pembedaan ini penting agar seluruh masalah peserta didik tidak diselesaikan hanya melalui pendekatan hukuman yang seragam.

Dengan demikian, keberhasilan program pembinaan keagamaan bergantung pada kemampuan madrasah untuk mempertahankan konsistensi kegiatan sekaligus menerapkan pendekatan yang edukatif. Pembinaan perlu dilaksanakan secara tegas, tetapi tetap proporsional, mendidik, dan menghargai martabat peserta didik.

Perubahan Perilaku Peserta Didik dan Implikasinya bagi Pencegahan Bullying

Berdasarkan hasil refleksi yang disampaikan dalam data penelitian, pelaksanaan pembinaan keagamaan dikaitkan dengan sejumlah perubahan positif, yaitu berkurangnya perilaku saling mengejek, menurunnya kecenderungan memilih-milih atau mengucilkan teman, meningkatnya ketertiban dalam kegiatan ibadah, serta terbentuknya suasana belajar yang dirasakan lebih nyaman. Keterangan peserta didik juga menunjukkan adanya pengalaman positif setelah mengikuti kegiatan pembinaan, baik dalam hubungan dengan teman maupun dalam perilaku pribadi.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan keagamaan dipersepsikan memiliki kontribusi terhadap pembentukan perilaku yang lebih baik. Berkurangnya ejekan dan pengucilan merupakan aspek yang relevan dengan pencegahan *bullying*, terutama dalam dimensi verbal dan relasional. Sementara itu, meningkatnya kenyamanan peserta didik dapat menjadi petunjuk awal bahwa lingkungan madrasah dipersepsikan lebih mendukung interaksi sosial yang positif.

Meskipun demikian, perubahan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Berdasarkan data yang disajikan, belum tersedia informasi kuantitatif mengenai frekuensi kejadian *bullying* sebelum dan sesudah program, rentang waktu pengamatan yang terukur, atau perbandingan

dengan kondisi tanpa program pembinaan. Oleh karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai indikasi perubahan positif berdasarkan keterangan informan dan refleksi pelaksanaan, bukan sebagai bukti bahwa seluruh perilaku *bullying* telah hilang atau bahwa pembinaan keagamaan merupakan satu-satunya penyebab perubahan tersebut.

Pembedaan ini penting karena *bullying* tidak selalu muncul dalam bentuk yang mudah diamati oleh guru. Perundungan dapat berlangsung ketika pendidik tidak berada di sekitar peserta didik, melalui kelompok pertemanan, atau dalam bentuk pengucilan yang sulit dikenali. Peserta didik yang mengalami perundungan juga belum tentu bersedia menyampaikan pengalamannya. Dengan demikian, suasana madrasah yang terlihat tertib belum cukup untuk memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang mengalami perundungan.

Untuk memperkuat hasil pembinaan, madrasah perlu melakukan pemantauan secara berkala terhadap interaksi peserta didik. Pemantauan dapat dilakukan melalui observasi di kelas dan waktu istirahat, percakapan yang aman dengan peserta didik, komunikasi dengan orang tua, serta pencatatan dan tindak lanjut atas laporan kejadian. Evaluasi tersebut dapat membantu madrasah mengetahui apakah perubahan yang dirasakan berlangsung secara konsisten dan apakah masih terdapat peserta didik yang membutuhkan perlindungan atau pendampingan.

Berdasarkan temuan yang tersedia, kontribusi pembinaan keagamaan terhadap pencegahan *bullying* dapat dipahami melalui tiga aspek. Pertama, aspek preventif, yaitu penanaman nilai agama dan akhlak untuk mendorong peserta didik menghindari perilaku merendahkan orang lain. Kedua, aspek pembiasaan, yaitu penguatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku positif melalui kegiatan yang terjadwal. Ketiga, aspek relasional, yaitu upaya membangun lingkungan yang lebih nyaman melalui pendampingan guru dan penguatan hubungan antarpeserta didik. Ketiga aspek tersebut merupakan kerangka interpretasi atas program yang ditemukan di lapangan, sehingga penerapannya perlu terus dievaluasi berdasarkan data perilaku peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan keagamaan di MI Islamiyah Betet merupakan salah satu upaya madrasah dalam membentuk karakter peserta didik dan mendukung pencegahan *bullying*. Potensi program tersebut terletak pada keteraturan kegiatan, keterlibatan pendidik, dan kesempatan untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan perilaku sosial. Agar hasilnya berkelanjutan, kegiatan perlu dilengkapi dengan keteladanan, pendidikan empati, aturan antiperundungan yang jelas, sistem pelaporan yang aman, serta evaluasi yang dilakukan secara teratur. Dengan cara tersebut, pembinaan keagamaan tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan ritual, tetapi juga pada pembentukan lingkungan pendidikan yang menghargai martabat dan keamanan setiap peserta didik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembinaan keagamaan di MI Islamiyah Betet dilakukan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari di madrasah. Kegiatan tersebut mencakup salat Duha, pembacaan kosakata bahasa Arab dan Asmaulhusna, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pelaksanaan salat Zuhur. Di samping kegiatan rutin yang diikuti seluruh peserta didik, guru juga memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan norma sosial. Upaya ini bertujuan menumbuhkan kesadaran diri, memperbaiki perilaku, dan mengembangkan karakter yang positif. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan

tidak terbatas pada pembiasaan ibadah, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai moral yang diharapkan tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pencegahan perilaku *bullying*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan dipandang memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya iklim sosial dan pembelajaran yang lebih baik. Berdasarkan keterangan yang diperoleh selama penelitian, kasus atau permasalahan yang mengarah pada perilaku *bullying* relatif jarang ditemukan. Kegiatan keagamaan sebelum pembelajaran juga dinilai membantu menciptakan kesiapan belajar sehingga suasana kelas menjadi lebih tertib dan kondusif. Selain itu, peserta didik merasakan lingkungan madrasah sebagai tempat yang nyaman dan menyenangkan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan nilai-nilai religius dapat mendukung upaya pencegahan *bullying* melalui pengembangan sikap positif dan penguatan karakter. Agar upaya tersebut berjalan secara berkelanjutan, pembinaan keagamaan perlu disertai keteladanan guru, pengawasan yang memadai, serta kerja sama antara madrasah dan orang tua dalam membimbing perilaku peserta didik.

Secara umum, pembinaan keagamaan dapat diposisikan sebagai salah satu pendekatan preventif untuk memperkuat karakter peserta didik sekaligus mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan harmonis. Efektivitas pendekatan ini tidak hanya bergantung pada keteraturan pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sosial peserta didik. Nilai-nilai tersebut perlu diwujudkan melalui sikap saling menghormati, penggunaan bahasa yang santun, penghargaan terhadap perbedaan, penghindaran perilaku yang merendahkan orang lain, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pembinaan keagamaan diharapkan tidak hanya memperkuat dimensi spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang mendukung pencegahan perundungan di lingkungan madrasah.

REFERENSI

- Afifah, H. M., & Sholeh, M. (2023). STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA AMANINA KECAMATAN LAKARSANTRI KOTA SURABAYA. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11(4), 1035–1043.
- Amirudin, N., Sutiah, S., Marno, M., & Supriyatno, T. (2024). Implementation of Hidden Curriculum in the Formation of Religious Character (Multi-Case Study at SMA Muhammadiyah 1 and SMA Negeri 1 Gresik). *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(8), 622–630. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v2i8.223>
- Character education in universities. (n.d.). *Church, Communication and Culture*. Retrieved October 21, 2026, from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23753234.2024.2390128>
- Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan. (n.d.). Retrieved October 21, 2026, from https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3704/dampak-perilaku-bullying-di-sekolah-terhadap-kesehatan-mental-anak
- Informa, T. & F. by. (2026, April 20). *Relational pedagogies in an age of GenAI*. https://think.taylorandfrancis.com/special_issues/relational-pedagogies-in-an-age-of-genai/

- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Ma'rifa, Ardiansyah, A., Mistiani, W., & Sabna. (2025). Strategi Pendidikan Karakter dalam Mencegah dan Menangani Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 6989–6998. <https://doi.org/10.58230/27454312.2993>
- Maulana, A., & Jannah, F. (2026). The Hidden Curriculum and Religious Character Formation in Islamic Elementary Education: A Case Study. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(3), 4866–4875. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i3.4071>
- Miftahuddin, M., & Susetiyo, A. (2026). *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI): Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya dalam Kurikulum Merdeka*. Takaza Innovatix Labs. <https://repository.takazapublisher.com/id/eprint/637/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Sanjani, M. A. F. (2024). The Impact of School Principals on Graduate Quality Through Character Education Initiatives. *Journal of Educational Management Research*, 3(1), 30–46. <https://doi.org/10.61987/jemr.v3i1.347>
- Susetiyo, A., Husna, R. L., Muid, A., Wahyuningsih, Y., & Sain, Z. H. (2026). Narrative Inquiry into Teachers as Facilitators in Thematic Learning: Integrating Islamic Values in Elementary Education. *International Journal of Educational Narratives*, 4(1), 375–385. <https://doi.org/10.70177/ijen.v4i1.3501>
- Trisanani, N., Sugiyanta, G., Utami, A., & Utami, W. T. P. (2025). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 1473–1482. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107404>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.